



## MODAL SOSIAL PETANI NANAS DALAM JARINGAN DISTRIBUSI NANAS MADU PEMALANG

<sup>1</sup>Dita Iqlima, <sup>2</sup>Atika Wijaya

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

e-mail korespondensi: [atika.wijaya@mail.unnes.ac.id](mailto:atika.wijaya@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak :** Penelitian ini membahas mengenai modal sosial petani nanas dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang. Modal sosial mempunyai peran penting dalam mendistribusikan nanas madu Pemalang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jaringan distribusi nanas madu Pemalang yang terdapat di Desa Beluk dan mengetahui bentuk modal sosial petani nanas dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang yang terdapat di Desa Beluk. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori modal sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa jaringan distribusi nanas madu Pemalang terbagi menjadi dua jenis yaitu jaringan distribusi 3 aktor (petani nanas, pengepul, dan pengecer) dan jaringan distribusi 4 aktor (petani nanas, pengepul, juragan, dan pengecer). Kemudian, bentuk modal sosial petani nanas antara lain solidaritas, norma, kepercayaan, dan penghargaan. Adanya modal sosial dibutuhkan supaya dapat mempertahankan komoditas tersebut selalu ada dan menjadi komoditas yang digemari masyarakat serta tetap mengangkat nama asal nanas madu Pemalang dalam distribusi baik yang terdapat di Kabupaten Pemalang maupun luar kota.

**Kata kunci:** jaringan distribusi, modal sosial, nanas madu, petani.

**Abstract :** This study discusses the social capital of pineapple farmers in the distribution network of pineapple honey in Pemalang. Social capital has an important role in distributing honey pineapple in Pemalang. This study aims to find out the distribution network of Pemalang honey pineapple in Beluk Village, and to find out the form of social capital of pineapple farmers in the Pemalang honey pineapple distribution network in Beluk Village. The theory used to analyze this research is the social capital theory of Pierre Bourdieu. This study used qualitative research methods. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. Based on the results of the research conducted, it is known that the Pemalang honey pineapple distribution network is divided into two types, namely the distribution network of 3 actors (pineapple farmers, collectors, and retailers) and the distribution network of 4 actors (pineapple farmers, collectors, skipper, and retailer). Moreover, forms of social capital for pineapple farmers include solidarity, norms, trust, and appreciation. The existence of social capital is needed in order to maintain that these commodities are always there and become a commodity that is loved by the community and continue to raise the name of the origin of Pemalang honey pineapple in distribution both in Pemalang Regency and outside the city.

**Keywords:** Social capital, farmers, distribution network, Honey pineapple.

SUBMIT: 17 Juli 2022

REVIEW: 19 Juli 2022

ACCEPTED: 26 Juli 2022

## PENDAHULUAN

Pemalang terkenal dengan nanas madu, terutama di Desa Beluk. Tanaman nanas madu (*ananas sativus*) merupakan salah satu jenis tanaman yang termasuk golongan buah-buahan yang digemari oleh masyarakat karena rasanya manis, lezat, dan aromanya harum (Hamdani & Noorlatifah, 2012). Nanas madu dari Desa Beluk adalah komoditas unggulan yang tidak mengenal musim sehingga selalu ada sepanjang tahun. Untuk mendistribusikan sebuah komoditas, tentunya terdapat suatu proses supaya komoditas tersebut dapat sampai ke tangan konsumen. Proses yang dibutuhkan dalam mendistribusikan produk pertanian lebih panjang dibandingkan dengan produk non pertanian (Sobichin, 2013). Sama halnya dengan distribusi nanas madu Pemalang yang juga terdapat proses-proses distribusi sehingga nanas bisa sampai ke tangan konsumen.

Dalam proses distribusi nanas, terdapat sebuah jaringan distribusi. Jaringan distribusi merupakan suatu kelompok perantara yang berhubungan erat satu sama lain untuk menyalurkan produk-produk kepada pembeli (Nofianto, 2018). Dalam penelitiannya, Gandi, dkk. (2017) menyoroti jaringan sosial petani dalam sistem ijon yang menghubungkan aktor petani, pedagang, tengkulak, dan pemerintah. Biasanya, jaringan ini mempunyai hubungan saling ketergantungan sehingga mereka saling mengharapkan keuntungan dari kerjasama (Wijaya et al., 2017). Selain itu, dalam jaringan distribusi juga terdapat aktor-aktor yang mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian artikel Nofianto (2018) yang menggambarkan relasi petani, tengkulak, dan pengecer dalam distribusi jeruk siam di Banyuwangi. Jadi, jaringan distribusi mempunyai peran yang penting dalam distribusi nanas madu Pemalang karena adanya aktor-aktor yang saling bekerjasama tersebut membuat distribusi komoditas nanas sampai ke tangan konsumen dengan lancar.

Pada umumnya, mayoritas daerah penghasil komoditas tertentu tidak dikenal meskipun komoditas tersebut berasal dari daerah asal. Kalau pun ada, yang dikenal adalah nama kota besar dan tidak membawa nama kecil daerah penghasil. Akan tetapi, berbeda dengan Desa Beluk yang mana dalam

pemasarannya tetap dikenal sebagai nanas madu Pemalang asli Beluk meskipun komoditas nanas madu Pemalang di tanam di daerah lain seperti Kabupaten Purbalingga. Beluk merupakan nama kecamatan sehingga nama asli Beluk selalu melekat pada distribusi nanas madu Pemalang. Hal ini tentu menjadi perhatian menarik karena meski terdapat beberapa daerah yang menanam bibit nanas madu Pemalang, nama asli Beluk tetap tertera dalam label distribusi nanas madu nanas baik yang terdapat di wilayah Kabupaten Pemalang maupun yang terdapat di luar kota.

Label distribusi nanas madu Pemalang yang mana nama Beluk selalu tertera tersebut disebabkan adanya modal sosial yaitu sebuah strategi yang didasari rasa saling percaya dalam mendistribusikan nanas madu Pemalang sehingga. Modal sosial diasumsikan sebagai alternatif bentuk modalitas lain yang berintikan relasi sosial. Lebih lanjut, modal sosial adalah dimana individu atau kelompok mampu mendayagunakan relasi-relasi sosial mencakup nilai-norma, jaringan sosial dan kepercayaan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan manfaat sosial (Fathy, 2019).

Karakteristik modal sosial akan dapat diketahui jika pihak-pihak yang terlibat telah menjalin relasi yang nantinya berdampak pada keuntungan dan manfaat sosial (Huwaida & Brata, 2021). Modal sosial ini timbul karena adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas (Widjanarko, 2016). Seperti halnya antara petani nanas dan jaringan distribusi nanas madu Pemalang yang sama-sama melakukan interaksi karena tidak dapat melakukan kegiatan distribusi nanas madu Pemalang secara individual. Oleh karena itu, mereka melakukan kerjasama distribusi nanas madu Pemalang bersama-sama supaya sama-sama mendapatkan keuntungan yang efektif.

Pentingnya modal sosial dalam kegiatan ekonomi dikuatkan dalam beberapa hasil penelitian. Trisnanto, dkk. (2017), misalnya, modal sosial ada di kelompok tani yang menjadi perekat anggotanya sehingga menguatkan sektor pertanian desa. Bahkan lebih lanjut modal sosial dapat meningkatkan produktivitas petani sayur, sebagaimana temuan Harahap dan Herman (2018). Dengan modal sosial, maka akan mendorong pada pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat (Triyanti et al., 2017). (2017) juga

menyimpulkan bahwa modal sosial seperti partisipasi, kepercayaan, jaringan, dan norma sosial berpengaruh positif terhadap produktivitas petani. Dalam penelitian ini, modal sosial penting dalam distribusi nanas madu Pemalang tentunya sangat dibutuhkan supaya dapat mempertahankan komoditas tersebut selalu ada dan menjadi komoditas yang digemari masyarakat serta tetap mengangkat nama asal nanas madu Pemalang dalam distribusi baik yang terdapat di Kabupaten Pemalang maupun luar kota. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jaringan distribusi nanas madu Pemalang dan bentuk modal sosial petani nanas dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang di Desa Beluk.

Penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu yang dijelaskan dalam buku Usman (2018). Modal sosial merupakan wahana bagi agen dalam mencapai tujuan instrumental. Pierre Bourdieu menyatakan mengenai istilah modal sosial yang merupakan satu-satunya cara yang digunakan untuk menjabarkan prinsip-prinsip asset sosial yang menjadi kendala ketika individu yang berlainan mendapatkan hasil yang tidak seimbang dari modal yang kurang lebih ekuivalen. Konsep modal sosial menurut Bourdieu ini merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk membentuk agen sosial dalam habitus sebagai individu-individu yang mengonstruksi dunia sekelilingnya. Konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Bourdieu menekankan pada isi modal sosial dan jaringan sosial sehingga akan mendapatkan keuntungan dari modal sosial secara efektif. Penelitian ini berkaitan dengan modal sosial Pierre Bourdieu yang mana dalam penelitian ini modal sosial digunakan sebagai strategi untuk mencapai suatu tujuan yang didasarkan pada jaringan kelompok yaitu modal sosial yang digunakan oleh petani nanas dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang.

Kapital sosial atau modal sosial bisa dikatakan sebagai investasi sosial sebagai sumber daya sosial. Jaringan merupakan ikatan antar orang atau kelompok yang dihubungkan dalam hubungan sosial yang terdapat kerjasama seperti sebuah jaring yang terjalin antar simpul sehingga dapat menahan

beban bersama yang menyebabkan tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat dipisahkan serta terdapat norma yang mengatur supaya ikatan dalam hubungan sosial itu dapat dipelihara dan dipertahankan (Parasmo & Utami, 2017). Dalam jaringan modal sosial ini terdapat pendekatan pertukaran mengingat manusia merupakan makhluk yang rasional sehingga manusia mempertimbangkan untung dan rugi baik dalam dimensi instrinsik maupun ekstrinsik. Jika dalam pertukaran tersebut mendapatkan keuntungan maka akan muncul pertukaran selanjutnya. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk modal sosial pada jaringan distribusi nanas madu Pemalang. Secara spesifik, modal sosial dilihat pada jaringan distribusi bukan sekedar sektor pertanian, namun dengan tujuan untuk memetakan jaringan distribusi yang bermanfaat bagi petani nanas madu pada khususnya dan petani pada umumnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2014), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan serta perilaku dari orang-orang yang diamati. Lokasi penelitian ini di Desa Beluk, Kecamatan Beluk, Kabupaten Pemalang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Observasi dilakukan dari tanggal 30 Maret s.d 10 April 2021 dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani nanas serta pelaku jaringan distribusi nanas seperti pengepul dan pengecer yang terdapat di Desa Beluk. Selain itu, peneliti juga mengamati proses interaksi yang dilakukan oleh pelaku jaringan distribusi nanas seperti pengepul dan pengecer.

Wawancara menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyiapkan instrumen penelitian karena peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan dengan 10 informan yang terdiri dari 4 informan utama dan 6 informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah petani nanas madu

Pemalang dengan kriteria sebagai pemilik dan penggarap dengan usia tua. Hal itu karena mayoritas pekerjaan petani nanas di Desa Beluk dilakukan oleh masyarakat dengan usia tua sedangkan masyarakat dengan usia muda biasanya membantu mengurus dalam proses distribusi nanas madu Pemalang.

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala desa dan masyarakat Desa Beluk Kecamatan Beluk Kabupaten Pemalang yang terlibat dalam jaringan distribusi nanas madu pemalang seperti pengepul dan pengecer. Alasan pemilihan informan pendukung tersebut karena kepala desa dan masyarakat yang terlibat dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang dianggap memahami dan mendukung untuk memecahkan rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Dokumentasi resmi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tentang teori modal sosial, artikel dan jurnal, skripsi yang berkaitan, serta dikumen desa yang berkaitan seperti monografi penduduk. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai foto aktivitas serta interaksi antara petani nanas, pengepul, dan pengecer maupun proses wawancara yang berkaitan dengan modal sosial petani nanas dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu membandingkan data melalui alat atau sumber yang berbeda, seperti membandingkan data hasil dari wawancara dengan hasil observasi, membandingkan data dari perspektif rakyat biasa maupun orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dari suatu dokumen yang berkaitan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Beluk

Desa Beluk merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Beluk Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Desa Beluk mempunyai wilayah yang luas dan didominasi oleh ladang atau tegalan sebesar 48,75 %. Ladang atau tegalan ini mayoritas lahan pertanian nanas sesuai dengan icon Desa Beluk sebagai desa penghasil komoditas nanas madu Pemalang. Lahan nanas tersebut dapat

dilihat di sepanjang kanan kiri jalan utama Pemalang-Purbalingga maupun di setiap pekarangan desa bahkan di setiap celah rumah antara satu dengan yang lainnya juga ditanami nanas madu Pemalang (Gambar 1).



Gambar 1. Lahan Pertanian Nanas Madu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Banyaknya lahan pertanian nanas madu Pemalang, menggambarkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Beluk adalah petani nanas. Profesi petani nanas di Desa Beluk biasanya dikerjakan oleh masyarakat dengan kriteria usia tua. Masyarakat Desa Beluk banyak yang menginvestasikan lahannya berhektar-hektar untuk dijadikan lahan pertanian nanas madu Pemalang karena besarnya potensi bertani nanas madu Pemalang yang didukung oleh luas lahan, kesuburan tanah, letak geografis, maupun harga jual nanas madu Pemalang yang cukup menjanjikan. Adanya masyarakat yang menanam nanas madu Pemalang, tentu tidak hanya untuk konsumsi sendiri melainkan juga didistribusikan. Dalam distribusi, petani nanas tidak dapat melakukannya secara individual sehingga muncul jaringan distribusi lain yang terdapat di Desa Beluk seperti pengepul dan pengecer. Pengepul dan pengecer ini lah yang nantinya akan membantu proses distribusi nanas madu Pemalang.

### Jaringan Distribusi Nanas Madu

Dalam kegiatan distribusi, jaringan distribusi akan saling bekerjasama dengan menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing supaya suatu produk dapat sampai ke tangan konsumen. Sistem distribusi, dapat diartikan sebagai rangkaian dari mata rantai penghubung antara produsen dan konsumen dalam rangka menyalurkan produk atau jasa supaya sampai ke tangan konsumen secara efisien dan mudah dijangkau. Dalam

hal ini, petani nanas membutuhkan jaringan distribusi untuk mendistribusikan hasil pertaniannya secara luas. Jaringan distribusi nanas madu Pemalang yang terdapat di Desa Beluk terbagi menjadi dua jenis.

### **Jaringan Distribusi 3 Aktor**

Masyarakat yang ikut terlibat dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang merupakan masyarakat asli Desa Beluk, kecuali para pelaku jaringan distribusi nanas madu Pemalang yang terdapat di luar kota. Pada saat proses pemanenan, petani nanas tidak ikut terlibat dalam kegiatan pemanenan karena sudah dikerjakan pekerja dari pengepul yang biasa disebut dengan kuli atau buruh.

Kuli atau buruh merupakan orang yang bekerja pada usaha perorangan yang nantinya akan diberikan imbalan baik harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan (Ariandi et al., 2020). Meskipun petani nanas tidak ikut terlibat dalam proses pemanenan, akan tetapi ada juga petani nanas yang menyaksikan proses pemanenan tersebut. Setelah menyerahkan hasil panen nanas, petani nanas tidak ikut terlibat dalam kegiatan selanjutnya karena sudah menjadi tanggung jawab pengepul baik dalam mengemas maupun mendistribusikan ke berbagai daerah sehingga petani nanas hanya mengharapkan uang sesuai dengan kesepakatan bersama sebelumnya. Pendapat ini disampaikan oleh salah satu petani nanas berikut.

*“Sudah tidak tahu, kalau saya sudah menyerahkan ke pengepul ya berarti pengepul harus tanggung jawab atas tebasan saya. Jadi ya saya cuma mendapatkan keuangan.”* (Wawancara pada tanggal 2 April 2021)

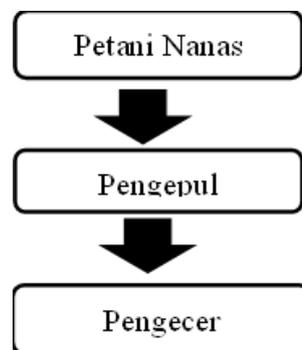
Karena pengepul merupakan orang yang bertugas untuk mengumpulkan panen nanas, maka tentunya pengepul juga harus mencari lahan pertanian nanas sendiri (Gambar 2).



Gambar 2. Proses persiapan distribusi nanas  
Sumber: Dokumentasi primer, 2021.

Harga panen nanas ditentukan oleh masing-masing petani nanas dan antar jaringan distribusi masing-masing. Misalnya petani nanas menentukan harga tebasan sendiri, kemudian pengepul juga menentukan harga per kardus sendiri, dan pengecer pun juga menentukan harga sendiri yang telah disesuaikan atau disepakati dengan pengecer lain dalam satu wilayah. Tugas pengecer dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang yaitu menjual nanas baik per biji yang belum dikupas maupun yang sudah dikupas supaya dapat sampai ke tangan konsumen. Mayoritas dari mereka yang berasal dari Desa Beluk menjual nanas dengan cara membuka warung di pinggir jalan utama Pemalang-Purbalingga.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa alur jaringan distribusi 3 aktor dimulai dari petani nanas, pengepul, dan pengecer (Bagan 1).



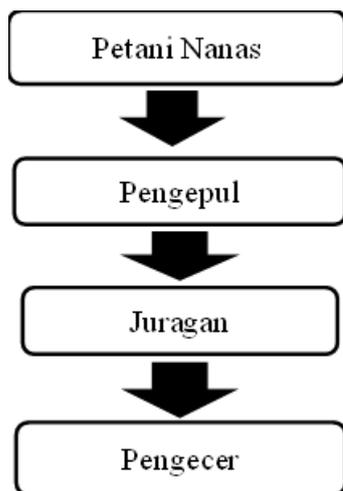
Bagan 1. Jaringan distribusi 3 aktor

Mayoritas pelaku jaringan distribusi 3 aktor adalah masyarakat Desa Beluk itu sendiri, sedangkan sebagian yang lainnya merupakan masyarakat luar Desa Beluk seperti pengecer yang menjual di luar Desa Beluk. Jadi, petani nanas akan menjual hasil

panennya dengan sistem tebas kepada pengepul, kemudian pengepul akan mendistribusikannya kepada para pengecer sehingga nantinya akan sampai ke tangan konsumen.

#### **Jaringan Distribusi 4 Aktor**

Proses jaringan distribusi 4 aktor sebenarnya sama dengan jaringan distribusi 3 aktor. Perbedaan antar keduanya adalah bahwa dalam jaringan distribusi 4 aktor terdapat tambahan aktor yaitu juragan (Bagan 2).



Bagan 2. Jaringan distribusi 4 aktor

Juragan merupakan masyarakat luar kota yang berada di kota tersebut dan bertugas untuk menampung nanas yang dikirim dari pengepul untuk mendistribusikan nanas kepada pengecer maupun supermarket yang berada di kota tersebut. Jadi, alur dalam jaringan distribusi 4 aktor ini dimulai dari petani nanas, pengepul, juragan, lalu ke pengecer.

Mayoritas jaringan distribusi yang digunakan oleh masyarakat Desa Beluk adalah jaringan distribusi 3 aktor. Tidak ada perbedaan mengenai keuntungan yang didapat dari kedua jaringan tersebut karena petani nanas juga sama-sama menebaskan ke pengepul serta pengepul juga menjual ke juragan maupun pengecer sehingga keuntungan yang didapat adalah sama.

Jaringan distribusi nanas madu Pemalang saling bekerjasama dalam mendistribusikan nanas madu Pemalang supaya dapat lancar terjual. Alur jaringan distribusi nanas madu Pemalang kemudian ini

dianalisis menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu yang menekankan pada jaringan sosial yang mempunyai tujuan yang sama dan diawali dengan hubungan perkenalan yang membuat antar anggota saling mendukung sehingga tujuan bersama yang diharapkan bersama akan tercapai.

Dalam hal ini, jaringan distribusi nanas madu Pemalang di Desa Beluk juga menekankan pada jaringan sosial yang kuat. Jaringan tersebut terbentuk karena sama-sama saling membutuhkan atau mempunyai tujuan yang sama sehingga mereka bekerjasama dengan melakukan tanggung jawab masing-masing supaya sama-sama mendapatkan keuntungan yang efektif. Petani nanas membutuhkan jaringan distribusi lain karena panen nanas yang melimpah sehingga petani nanas kesusahan dalam menampung panen nanas serta tidak dapat mendistribusikan dengan jangkauan lebih luas. Pertanian nanas madu Pemalang dimulai sejak lama dan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat di Desa Beluk. Oleh karena itu, masyarakat bersemangat dalam mengembangkan usaha pertanian nanas madu Pemalang.

#### **Bentuk Modal Sosial Petani Nanas dalam Jaringan Distribusi Nanas Madu**

Menurut Bourdieu (dalam Usman, 2018), modal sosial diartikan sebagai sumber-sumber aktual dan potensial yang berhubungan dengan jaringan yang saling mengetahui atau menghargai. Modal sosial merupakan sarana yang digunakan untuk mewujudkan jaringan yang kuat untuk meraih tujuan bersama supaya sama-sama menguntungkan. Ketika manusia mengombinasikan modal sosial dalam kegiatan ekonomi maka akan membuat pertumbuhan ekonomi lebih kuat (Pratiwi et al., 2017).

#### **Solidaritas**

Solidaritas merupakan salah satu bentuk modal sosial petani nanas yang berkitan dengan hubungan antara petani nanas dengan pelaku jaringan distribusi lain. Dalam solidaritas, antara petani nanas dan pelaku jaringan distribusi lain ini saling memberikan dukungan sehingga sangat efektif untuk membangun dan menjaga kepercayaan. Solidaritas ini dapat dilihat dari partisipasi sesuai peran dan unsur kekompakan yang

dilakukan oleh petani nanas dan pelaku jaringan distribusi nanas lain.

Partisipasi sesuai peran dilakukan supaya tujuan bersama yang diharapkan dapat tercapai dengan baik sebagai patokan dalam menentukan kuat lemahnya modal sosial. Partisipasi sesuai peran yang dilakukan oleh petani nanas yaitu menanam serta merawat mulai dari pengairan, pemupukan, mencabuti tanaman-tanaman lain yang mengganggu pertumbuhan nanas (penyiangan), memberi obat tetes pertumbuhan nanas, dan memberikan hasil panennya kepada pengepul dengan sistem tebas.

Partisipasi sesuai peran yang dilakukan oleh pengepul yaitu mencari lahan pertanian nanas milik petani yang akan ditebas, memanen dengan menyediakan tenaga kerja sendiri atau biasa disebut dengan kuli, memisahkan ukuran kualitas nanas mulai dari kecil, sedang, dan besar, mengemas ukuran nanas yang sudah dipisahkan kualitasnya tersebut, serta mendistribusikan nanas madu Pemalang ke berbagai kota dengan menggunakan mobil pick up. Terakhir, mengenai partisipasi yang dilakukan oleh pengecer yaitu menjual atau mengecerkkan nanas di pinggir jalan supaya nanas tersebut dapat sampai ke tangan konsumen per biji baik yang masih utuh maupun yang sudah dikupas.

Solidaritas juga dapat dilihat dari adanya unsur kekompakan. Kekompakan dilakukan petani nanas atas dasar keinginan sendiri. Selain petani nanas, pelaku jaringan distribusi lain seperti pengepul dan pengecer juga ikut terlibat Pemalang atas dasar keinginan sendiri. Tujuan dari unsur kekompakan ini atas dasar kepentingan ekonomi seperti pada kutipan wawancara dengan salah satu informan berikut.

*“Iya karena masalah ekonomi supaya nanas tersebut laku. Beberapa orang sini juga jual nanas di luar si. Kadang gini, dari petani ke pengepul nanti di sana ada bandarnya lgi yang ngirim-ngirim ke pengecer. Anak saya sendiri juga jualan nanas di Jakarta.”* (Wawancara pada tanggal 2 April 2021).

### **Norma**

Norma merupakan bentuk modal sosial yang mencakup aturan dalam mendistribusikan nanas madu Pemalang. Norma menjadi pedoman berperilaku dan

bertindak seseorang yang bersumber dari nilai dalam membangun suatu jaringan pemasaran (Pratiwi et al., 2017). Norma berfungsi untuk menjaga hubungan pertemanan yang terjalin tetap dapat bertahan dan bahkan semakin kuat (Malik et al., 2015). Apabila ada salah satu pihak yang melanggar norma yang telah dibuat, maka akan dikenai sanksi sosial seperti tidak diberikan kepercayaan lagi untuk melakukan kerjasama distribusi nanas madu Pemalang.

Adanya norma dapat dilihat dari adanya perjanjian keuangan yaitu aturan atau kesepakatan mengenai besarnya uang maupun perjanjian waktu kapan uang tersebut harus dibayarkan seperti yang disampaikan oleh salah satu informan berikut.

*“Kesepakatannya biasanya masalah uang. Misal nebas, terus habis itu uangnya perjanjian diberikan setengahnya dulu, dibayarkan dulu, atau habis nebas diberikan semua.”* (Wawancara pada tanggal 1 April 2021).

Perjanjian keuangan bertujuan untuk menghindari kerugian supaya antara petani nanas dan jaringan distribusi lain sama-sama merasa aman dan nyaman dalam melakukan distribusi nanas madu Pemalang. Cara mewujudkan perjanjian keuangan tersebut adalah antara petani nanas dan jaringan distribusi harus saling menerapkan kejujuran atau saling menepati janji yang telah disepakati sebelumnya. Misalkan pengepul telah menyepakati harga dan perjanjian waktu melunasi penuh pembayaran nanas setelah nanas madu tersebut laku atau sudah diterima oleh pengecer maka artinya pengepul tersebut harus menepati kesepakatan keuangan atau janji di awal tersebut. Dengan cara tersebut, nantinya antara petani nanas maupun jaringan distribusi lain sama-sama merasa aman.

### **Kepercayaan**

Bentuk kepercayaan ini tentunya dibutuhkan supaya kerjasama distribusi nanas madu pemalang menjadi lancar. Kepercayaan ini dibangun dengan kejujuran, kesetiaan, dan kerjasama. Usman (2018) mengatakan bahwa pentingnya kepercayaan pada modal sosial yaitu bahwa masyarakat yang berinteraksi dengan modal sosial yang kuat biasanya ditunjukkan dengan rasa saling percaya dan berakibat pada tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Petani nanas akan menaruh kepercayaan terhadap jaringan distribusi lain setelah menyerahkan hasil panennya kepada pengepul tanpa takut ditipu atau uang tersebut tidak dibayarkan. Hal itu karena mereka memegang prinsip jika pengepul tersebut tidak bisa dipercaya, maka pengepul tersebut tidak bisa diajak kembali bekerja sama dalam mendistribusikan nanas madu Pemalang. Adanya prinsip saling membutuhkan juga menjadi alasan petani nanas dan jaringan distribusi lain bisa saling menaruh kepercayaan seperti pada kutipan wawancara dengan salah satu informan berikut.

*“Iya saling percaya, karena ya selama ini berjalan bareng, karena kan prinsip kita saling membutuhkan. Petani tidak ada pengepul ya juga susah, makanya kita harus saling percaya.”* (Wawancara pada tanggal 7 April 2021).

Untuk memperkuat kepercayaan petani nanas terhadap pelaku jaringan distribusi lain, maka petani nanas melakukan komunikasi intensif. Komunikasi intensif merupakan hal yang penting dilakukan meski kegiatan distribusi nanas madu Pemalang yang dilakukan petani nanas hanya sebatas kerjasama ekonomi. Komunikasi intensif menggambarkan keakraban antara petani nanas, pengepul, maupun pengecer tergantung dari komunikasi pribadi masing-masing. Jadi, adanya kepercayaan yang diperkuat dengan komunikasi intensif tersebut dapat membuat distribusi nanas madu Pemalang menjadi lancar. Hal itu karena dengan komunikasi intensif antara petani nanas dan pelaku jaringan distribusi lain dapat lebih akrab sehingga dapat memperkuat rasa saling percaya di antara mereka.

### **Penghargaan**

Penghargaan merupakan salah satu bentuk modal sosial petani nanas yang digunakan untuk memberikan penguatan sebagai jaminan dan hasil dari kerjasama distribusi nanas madu Pemalang. Penghargaan ini dapat dilihat dari pertukaran yang dilakukan antara petani nanas dan jaringan distribusi lain seperti saling memberikan keamanan dan saling mendukung sehingga akan menimbulkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Penghargaan membuat petani nanas dan pelaku jaringan

distribusi lain termotivasi untuk melakukan kerjasama. Dengan adanya penghargaan, tujuan bersama dapat tercapai karena mereka sama-sama mendapatkan keuntungan yang efektif.

Dari bentuk modal sosial tersebut nantinya akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh. Dari beberapa informan ada yang mengatakan bahwa keuntungan yang didapat selalu sesuai dan ada juga yang tidak. Salah satu informan berpendapat bahwa keuntungan tersebut selalu sesuai karena kesepakatan di awal yang sudah dibuat. Selain berdampak pada keuntungan yang diperoleh, bentuk modal sosial tersebut juga mempunyai manfaat baik bagi para petani nanas, pengepul, maupun pengecer yang mana ekonomi menjadi lebih terjamin karena distribusi nanas madu Pemalang menjadi lancar. Bentuk modal sosial juga mampu membuat nama dan potensi desa menjadi lebih maju dan tetap membuat Desa Beluk dikenal sebagai salah satu desa penghasil nanas madu Pemalang.

Empat bentuk modal sosial petani nanas dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang di atas kemudian dianalisis menggunakan teori modal sosial Bourdieu. Teori modal sosial Bourdieu menekankan pada jaringan dan isi modal sosial seperti solidaritas, norma, kepercayaan, dan penghargaan yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk modal sosial yang dilakukan oleh petani nanas dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang tersebut juga diikuti oleh jaringan distribusi lain seperti pengepul dan pengecer. Tidak berbeda dengan modal sosial orang Tionghoa dalam penelitian Fithri dan Fauzi (2022) sebagai kaum minoritas dengan masyarakat.

Solidaritas berkaitan dengan jaringan yang dapat dilihat dari adanya partisipasi dan unsur kekompakan yang menentukan kuat lemahnya modal sosial petani nanas dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang. Norma juga memberikan rasa aman sehingga akan memperkuat jaringan yang nantinya akan berdampak pada tercapainya tujuan bersama. Kepercayaan termasuk ke dalam bentuk modal sosial yang berkaitan dengan teori modal sosial Bourdieu karena kepercayaan akan memperkuat jaringan sehingga tujuan bersama akan tercapai dan sama-sama mendapatkan keuntungan yang efektif. Penghargaan yang

dapat dilihat dari pertukaran ini akan memperkuat jaringan sehingga tujuan bersama dapat tercapai.

Jadi, bentuk modal sosial petani nanas dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang dibutuhkan supaya nanas dapat terdistribusi dengan sempurna yang berdampak pada keuntungan yang efektif bagi para petani nanas maupun pelaku jaringan distribusi lain. Bentuk modal sosial tersebut juga dilakukan oleh jaringan distribusi yang lain karena sama-sama digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa adanya bentuk modal sosial petani nanas dalam jaringan distribusi nanas madu Pemalang tersebut, distribusi tidak akan berjalan dengan sempurna atau bahkan tidak bisa berjalan karena bisa membawa dampak yang membuat rugi bagi petani nanas maupun para pelaku jaringan distribusi yang lain. Dengan adanya modal sosial dalam jaringan distribusi, maka keberlangsungan petani nanas madu juga akan terjamin. Hal ini sesuai dengan penelitian Prasetyo, dkk. (2022) bahwa petani perlu membangun dan memanfaatkan jaringan sosial untuk menjamin keberlangsungan penghidupannya sebagai petani.

## SIMPULAN

Implementasi nilai karakter di masa Modal sosial yang dimiliki petani nanas madu di Desa Beluk, Pemalang, tidak diperoleh secara tiba-tiba. Dibutuhkan jaringan sosial yang kuat antar aktor dalam jalur distribusi nanas madu yang terlibat, yaitu petani nana, pengepul, juragan, dan pengecer. Kerjasama antar aktor tersebut tidak dapat dihindari, malah perlu diperkuat dengan solidaritas, norma, kepercayaan, dan penghargaan yang berkembang dalam bentuk modal sosial untuk mencapai tujuan bersama yang sama. Modal sosial dibutuhkan supaya dapat mempertahankan komoditas dan menjadi komoditas yang digemari masyarakat serta tetap mengangkat nama asal nanas madu Pemalang dalam distribusi baik yang terdapat di Kabupaten Pemalang maupun luar kota. Untuk memperkuat modal sosial dalam jaringan petani nanas madu maka para aktor perlu menjaga kepercayaan dan saling membantu. Sehingga mereka merasa aman dalam melakukan distribusi untuk memperoleh keuntungan efektif.

Selain itu, saran yang dapat disampaikan adalah perlunya koperasi pertanian yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama supaya para petani nanas dapat mempersatukan dan mempertahankan usaha mereka yang dapat memenuhi kebutuhan petani nanas baik pupuk, alat pertanian, dan usaha dalam menjual bersama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ariandi, M. S., Juli, S., Susanti, M., & Busihat. (2020). Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Karir Bagi Kepala Keluarga Kuli Pasir. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(2), 185–202. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/6423/4064>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fithri, E., & Fauzi, A. M. (2022). Rasionalitas Keikutsertaan Orang Tionghoa Pada Perayaan Bulan Ramadhan di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora (J-PSH)PSH*, 13(1), 130–140. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52994>
- Gandi, G. G., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2017). Jaringan Sosial Petani Dalam Sistem Ijon Pada Pertanian Di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *Solidarity*, 6(1), 86–95.
- Hamdani, & Noorlatifah. (2012). Struktur Biaya dan Penerimaan Usahatani Nanas Madu (*Ananas sativus*) di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(1), 1–10.
- Harahap, M., & Herman, S. (2018). Hubungan Modal Sosial Dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(2), 157–165. <https://doi.org/10.30596/agrium.v21i2.1875>

- Huwaida, S. N., & Brata, N. T. (2021). Modal Sosial untuk Bekerja sebagai Bakul Pari dan Keuntungan Ekonomi dari Jual Beli Pari. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1), 96–107.
- Malik, I., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2015). Modal Sosial Petani Cengkeh Dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengketh (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1).
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remada Rosdakarya.
- Nofianto, H. (2018). *Modal Sosial dalam Strategi Akses Pasar Komoditas Jeruk Siam (Studi Kasus Komoditas Jeruk Siam di Desa Sambimulyo Banyuwangi)* [Universitas Negeri Jember]. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/94512>
- Parasmo, T. H., & Utami, D. (2017). Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik di Kota Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pedagang Klithikan Barang Antik di Jalan Bodri Kota Surabaya). *Paradigma*, 5(3), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/21828>
- Prasetyo, A. G., Wahyuni, S., & Solina, E. (2022). Masyarakat Petani Kampung Parit Bugis Desa Bintang Buyu Kabupaten Bintang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora (J-PSH)PSH*, 13(2), 356–362. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56234>
- Pratiwi, N. K. G. A., Sudarta, W., & Astiti, N. W. S. (2017). Peran Modal Sosial dalam Membangun Jejaring. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(3), 2301–6523. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Sobichin, M. (2013). Nilai Rantai Distribusi Komoditas Gabah Dan Beras Di Kabupaten Batang. *Economics Development Analysis Journal*, 3(3), 1–11.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trisnanto, T. B., Fitriani, & Fatih, C. (2017). Building social capital for farmer association. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(10), 59–67. <http://ejournal.unair.ac.id/index.php/MKP/article/viewFile/2621/2718>
- Triyanti, A., Bavinck, M., Gupta, J., & Marfai, M. A. (2017). Social capital, interactive governance and coastal protection: The effectiveness of mangrove ecosystem-based strategies in promoting inclusive development in Demak, Indonesia. *Ocean and Coastal Management*, 150, 3–11. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2017.10.017>
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Widjanarko, M. (2016). Modal Sosial Masyarakat Desa Rahtawu Studi Kasus Pelestarian Hutan Muria di Kabupaten Kudus. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 18(1), 109–120.
- Wijaya, A., Glasbergen, P., & Mawardi, S. (2017). The mediated partnership model for sustainable coffee production: Experiences from Indonesia. *International Food and Agribusiness Management Review*, 20(5). <https://doi.org/10.22434/IFAMR2017.0021>